

Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital

Akhir Pardamean Harahap¹, Muhammad Hazrat Khairi², Hera Yanti Situmorang³, Rizky Nanda Arleni⁴, Devi Permata Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: akhirharahap14@gmail.com¹, muhammadhazratachyar@gmail.com², herayantisitumorang1@gmail.com³, rizkynandaarleni@gmail.com⁴, sariipermatadevii@gmail.com⁵

Abstrak

Pada usia remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, pikiran, maka pada masa ini para remaja banyak mengalami gejolak emosi remaja dan masalah remaja pada umumnya di sebabkan adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Problematik yang timbul di kalangan remaja yang bisa di kategorikan sebagai permasalahan serius antara lain adalah masalah kenakalan remaja, mengingat remaja adalah suatu kelompok usia yang di harapkan menjadi penerus generasi di masa yang akan datang. Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat sesuai dengan syariat Islam. Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang mengkaji penerapan bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak di era digital dan dibantu dengan riset keperustakaan untuk lebih mengetahui keakuratan dalam mengutip pembahasan. Konseling Islam sebagai sebuah alternatif solusi menyampaikan nilai-nilai agama pada remaja yang melakukan kenakalan. Bimbingan dan konseling, mengikutsertakan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk berperilaku yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling Islam, Remaja, Era Digital*

Abstract

Adolescence is a period that experiences a lot of changes both physically, spiritually, and mentally, so at this time teenagers experience a lot of emotional turmoil and adolescent problems are generally caused by social role conflicts. On the one hand, he already wants to be independent as an adult, on the other hand, he still has to continue to follow the wishes of his parents. Problems that arise among adolescents that can be categorized as serious problems include the problem of juvenile delinquency, considering that youth is an age group that is expected to be the next generation in the future. Islamic counseling guidance aims to help individuals realize themselves to be fully human in order to achieve happiness in life in the world and in the hereafter in accordance with Islamic law. The research approach used in this study is a phenomenological approach that examines the application of guidance and counseling in moral development in the digital era and is assisted by library research to better determine the accuracy of quoting discussions. Islamic counseling as an alternative solution to convey religious values to adolescents who commit delinquency. Guidance and counseling, includes Islamic concepts that aim to shape behavior that is in accordance with the commands of Allah SWT.

Keywords: *Islamic Counseling Guidance, Youth, Digital Era*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus perkembangan seseorang. Di masa ini banyak terjadi perubahan dalam diri seseorang sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja merupakan sekelompok usia 10- 20 tahun, yang tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak kecil, namun ia juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa (KPAI, 2018.). Hal ini terjadi oleh karena di masa ini penuh dengan gejolak perubahan baik perubahan biologik, psikologik, maupun perubahan sosial. Dalam keadaan serba tanggung ini seringkali memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), maupun dengan orang lain yang tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental. Untuk mencegah terjadinya dampak negatif tersebut, perlu diketahui perubahan yang terjadi dan karakteristik remaja sehingga remaja dapat melalui periode ini dengan optimal dan mampu menjadi individu dewasa yang matang baik fisik maupun psikisnya. Masa remaja adalah suatu masa dimana aspek psikologik dan sosialnya sedang berkembang mencari jati. (Sunnah et al., 2020)

Era digital ditandai dengan penggunaan teknologi informasi di semua aspek kegiatan. Kemajuan teknologi memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masa depan manusia. Kemampuan menggunakan teknologi informasi dibutuhkan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin canggih. Era digitalisasi menciptakan dunia baru (cyberspace) yang memberikan keluasaan beraktivitas pada ruang virtual tanpa batas. Beberapa aktivitas yang langsung beradaptasi pada era digitalisasi yaitu bidang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya. Tata cara berkomunikasi dan bersikap di dunia digital disebut etika digital.

Etika digital terdiri dari kata etika yang artinya sikap, prilaku dan tata kerama seseorang, digital diartikan sebagai sistem dan perangkat teknologi yang digunakan. Jadi bila disimpulkan etika digital adalah sikap, prilaku dan tata kerama seseorang dalam memanfaatkan sistem digital untuk berbagai keperluan dan kepentingan. Etika digital memberikan kenyamanan dalam berinteraksi di media digital. Etika digital bukan hanya cakap dalam penggunaan alat teknologi juga memiliki mampu melakukan proses mediasi secara produktif (Kusumastuti et al., 2021).

Berdasarkan laporan Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 [Q2] bahwa pengguna internet paling banyak pada usia 20-24 tahun yaitu 14%, berdasarkan pendidikan, tamatan yang paling banyak adalah SD yaitu 23,58% (Aslan, 2020). Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet didominasi oleh remaja. Remaja memiliki emosi yang labil, mudah terpengaruh, masih mencari jati diri, bangga jika bisa dikenal orang banyak dan suka merasa hebat. Proses menonjolkan diri bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara, yaitu melalui prestasi, melalui bakat yang dimiliki dan juga dengan melakukan tindak-tanduk yang kurang baik. Melalui media digital kenakalan remaja ini semakin meningkat menurut Basyari pada 2019. Tindakan tidak baik ini jika dilakukan di dunia digital menggunakan akun palsu, maka tidak mudah terlacak. Kenyamanan inilah yang membuat remaja terus melakukan tindakan-tindakan tersebut. Beberapa kenakalan remaja yang sering dilakukan di dunia digital yaitu penyebaran hoax, cyberbullying, body shaming, pelanggaran Hak kekayaan intelektual (HKI).

Beberapa alasan remaja melakukan tindak sebagai penyebar hoax disebabkan oleh: (1) Bangga menjadi yang pertama kali penyebar berita; (2) Suka berbagi informasi; (3) Malas membaca; (4) Gemar mencari sensasi; (5) Tidak sengaja menyebarkan berita hoax dan (6) mengikuti trend. Beberapa penyebab terjadinya cyberbullying disebabkan oleh: (1) Pesatnya perkembangan teknologi sehingga memudahkan orang menjatuhkan orang lain; (2) Perilaku remaja yang suka meniru; (3) Lemahnya kontrol sosial. Beberapa penyebab terjadinya body shaming disebabkan oleh: (1) Selalu berfikir negatif;

(2) orang yang lebih kaya/berkuasa lebih punya kuasa untuk melakukannya; (3) perempuan yang memiliki kekurangan dari bentuk tubuhnya; (4) Kurang Pemahaman tentang body shaming bahwa itu adalah tindakan yang salah. Hal ini menjadi permasalahan dikalangan remaja saat ini. Sebagian remaja melakukannya tanpa merasa bersalah. Padahal bagi pihak korban hal ini dapat menyebabkan dampak psikis yang sulit disembuhkan dan bahkan bisa berakibat kehilangan nyawa.(Saputra, 2022)

Selain itu, secara kognitif, kebanyakan peneliti percaya bahwa otak sepenuhnya matang pada saat masa remaja. Menurut Papalia (2014), Perubahan dramatis remaja terjadi pada struktur otak remaja terdiri dari emosi, penilaian diri, perilaku organisasi, serta bisa mengontrol diri di antara masa pubertas dan perkembangan awal dewasa.

Perkembangan kognitif pada masa remaja juga dapat dikaitkan dengan ide yang dicetuskan oleh Piaget. Perspektif berbasis kekuatan memandang bahwa “setiap orang mempunyai sumber daya dan kapasitas untuk mengembangkan kehidupan mereka yang belum dimanfaatkan”. Perspektif kekuatan dapat dikatakan sebagai suatu metode khusus dalam bekerjasama dengan klien serta berdasarkan pengalaman-pengalaman klien dalam mengatasi masalah-masalahnya. Hal ini bukan berarti mengabaikan kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dialami. Bahkan lebih dari itu, yaitu berupaya mengidentifikasi hal-hal positif berdasarkan sumber-sumber yang berada di seputar klien serta keterampilan keterampilannya sebagai pijakan untuk mengatasi berbagai persoalan.(Jamilah et al., 2020)

METODE

Sebelum melakukan penelitian tentunya kita harus mengetahui apa itu metode penelitian, metode penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk kegunaan tertentu. Maksud secara ilmiah ini adalah bahwa kegiatan ini bersandar pada ciri-ciri keilmuan yakni rasional, sistematis dan empiris. Pada metode penelitian kali ini kami menggunakan metode deskriptif.

Mengapa saya menggunakan metode deskriptif? Karena metode ini adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu kegiatan, peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi. Sama halnya seperti kegiatan bimbingan konseling pada remaja yang menjadi pusat perhatian kami, sehingga kami mengangkat judul Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di era Digital. Karena untuk menerapkan bimbingan konseling yang baik haruslah mengerti akan cara pengimplementasiannya yang harus dikuasai oleh konselor.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang dimana peneliti mengumpulkan data melalui beberapa tulisan seperti jurnal, buku dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan atau inheren dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pola bimbingan dan konseling remaja yang dalam hubungan pacaran agar tetap menjadi remaja atau generasi yang bernilai atau berjiwa religiusitas dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang membawanya ke jalan yang buruk. Proses pengumpulan data yang dapat dilakukan yakni, peneliti mencari tema-tema yang relevan dan dianalisis ke dalam tema yang dikaji oleh peneliti di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan masa yang unik, masa di mana banyak orang menyebutnya sebagai masa pencarian jati diri. Masa remaja juga merupakan masa yang penuh gejolak, usia remaja sering kali mengalami perubahan suasana hati yang cepat berubah. Remaja juga sangat rentan terhadap kritik dan saran dari orang lain. Secara umum, istilah remaja dalam konteks Indonesia cukup sulit jika ingin menyeragamkan definisinya. Masalahnya Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat istiadat,

dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan. Dengan kata lain, tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional.

Menurut WHO remaja adalah usia 10 hingga 19 tahun, hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dari berbagai definisi tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa belum ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode tumbuh kearah kematangan dalam rangka persiapan menuju masa dewasa. Kata remaja (adolescence) berasal dari kata *adolescere* (Latin) yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Istilah kematangan di sini meliputi kematangan fisik maupun sosial-psikologis.

Masa remaja akan melewati beberapa tahapan perkembangan pengalaman hidup melalui proses pematangan. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstractreasoning*) (WHO, 2015). Menurut WHO (Sarwono, 2011), remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (kriteriabiologis).
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (kriteriasosial-psikologis).
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (kriteriasosial-ekonomi). (Penelitian et al., 2019)

Problematika Remaja di era Digital

Kebingungan menghadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang di sekitarnya yang sering memperlakukan mereka sebagai anak-anak, namun sering menuntut untuk bertingkah laku maju dan mengerti sebagai orang yang sudah dapat melakukan pekerjaan orang dewasa. Pola perilaku pada remaja di era milenial ini diwarnai oleh berbagai faktor, baik dari dalam dirinya maupun dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah, perubahan hubungan sosialisasi bersama teman, tekanan sosio-ekonomi, dan kecanggihan gawai.

Kecanggihan IPTEK dan kemudahan untuk mengakses segala lini dapat memberi dampak positif dan negatif bagi remaja. Problematika yang sedang marak terjadi pada remaja adalah krisis sosial, dimana remaja tidak mapu bersosialisasi dengan baik terlebih mereka sering bersikap berlebihan dan bertutur kata tidak santun. Remaja yang mengalami krisis sosial ini terutama yang telah candu terhadap gawai. Para remaja tersebut lebih asyik bermain game online melalui gamai masing sehingga lalai terhadap waktu shalat atau lebih senang mendengarkan musik melalui youtube maupun tiktok daripada menyimak konten agama, dan berbagai permasalahan lainnya. Kemajuan peradaban ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang dan aman. Berbagai persoalan ikut menyertai kemajuan peradaban manusia, dimulai pada persoalan lingkungan hidup, kriminalitas yang semakin merajalela dan beragam bentuk, kekacauan keluarga, persoalan politik, krisis ekonomi hingga persoalan-persoalan keamanan yang sulit diprediksi. Persoalan-persoalan demikian, cepat atau lambat, disadari maupun tidak, telah mempengaruhi psikis manusia. Berdasarkan hasil survei Inventure Indonesia bersama Alvara Research Center (2020) mencatat bahwa 79% responden mengakui Youtube sebagai media paling menghibur selama pandemi virus corona Covid-19.

Sebanyak 62,4% responden memilih Instagram sebagai media paling menghibur saat masa pakebluk. Ada 57,8% responden yang memilih Whatsapp sebagai media paling menghibur saat pandemi corona. Responden yang memilih Facebook dan Tiktok sebagai media paling menghibur masing-masing sebesar 56,1% dan 37,2%. Sedangkan, hanya 25,5% responden yang memilih Twitter sebagai media paling menghibur sleama pandemi corona. Berdasarkan beberapa paparan problematika remaja tersebut, dapat diketahui bahwa ttanan perilaku remaja sudah mulai terkikis oleh kondisi lingkungan dan kecanggihan revolusi 4.0. Dengan demikian sudah saatnya remaja mendapat bimbingan dan konseling islam agar menyadari eksistensi sebagai seorang hamba untuk melaksanakan ibadah serta amalan kebaikan yang sesuai dengan syariat islam.(Saimun, 2022)

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja yaitu,

1. Rendahnya kontrol diri,
2. Rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahaya pergaulan bebas,
3. Nilai-nilai keagamaan cenderung kurang,
4. Gaya hidup yang kurang baik,
5. Rendahnya taraf pendidikan keluarga,
6. Keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis,
7. Minimnya perhatian orang tua,
8. Pengaruh teman sebaya,
9. Pengaruh internet (media).

Hafri Khaidir Anwar juga mengatakan hal yang sama. Hafri Khaidir Anwar mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas pada remaja adalah:

1. Faktor keluarga Penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor keluarga adalah,
 - a. Taraf pendidikan keluarga,
 - b. Keadaan keluarga yang tidak stabil (Broken Home),
 - c. Perhatian orang tua,
 - d. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah.
2. Faktor lingkungan sosial Penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor lingkungan sosial adalah,
 - a. Kurangnya hati-hati dalam berteman (pergaulan),
 - b. Keadaan lingkungan tempat tinggal
3. Faktor internal Faktor internal dapat di artikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keadaan dalam diri individu, yang mengacu kepada tingkah laku dalam berkelompok maupun bermasyarakat yang menyangkut dengan kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan maupun gaya hidup. Penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor internal menurut Gunarsa adalah,
 - a. Kontrol diri (kurangnya Kontrol diri) ,
 - b. Kesadaran diri,
 - c. Nilai-nilai keagamaan (kurangnya pendidikan agama),
 - d. Life style (gaya hidup).
4. Faktor teknologi informasi Teknologi informasi adalah sebuah perangkat yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi. Teknologi informasi yang di maksud melalui media massa (media elektronik dan media cetak), alatnya berupa televisi, handphone, komputer, majalah dan lain sebagainya.(Darnoto & Dewi, 2020)

Bimbingan Konseling Islam

Sebagai seorang muslim, sekiranya kita tidak hanya mempelajari pendekatan-pendekatan konseling yang selama ini terlalu banyak berkiblat pada pendekatan barat. Saat ini kita perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan value agama Islam. Rata-rata Muslim saat ini tidak hanya berurusan dengan pemicu stress sehari-hari, tetapi juga bertanggung jawab untuk mempertahankan dasar agama hak dan nilai sebagai normal dan dapat diterima.

Metode yang berbasis pada keagamaan saat ini semakin marak untuk didiskusikan agar dapat diimplementasikan dalam proses konseling maupun psikoterapi. Bimbingan dan konseling, mengikutsertakan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk berperilaku yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor adalah bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana menyampaikan informasi kepada konseli supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan. Metode ini disebutkan juga dengan metode konseling Keteladanan.

Keterkaitan bimbingan konseling Islam dengan dakwah dilihat dari segi literatur bahasa Arab kata konseling di AlIrsyad atau Al-Istisyarah dan kata bimbingan di sebut AtTaujih, dengan demikian bimbingan dan konseling dialih bahasakan menjadi at-taujih wa al irsyad atau at-taujih wa al istisyarah. Secaraetimologi kata Irsyadberarti Al-Huda, Ad-dalah yang dalam bahasa Indonesia yang berartipetunjuk; sedangkan Al-istisyarahberartiTalaba min Almansyurah, dalamBahasa Indonesia memintanasehat/konsultasi¹⁷. Sedangkan dakwah dilihat dari segi literature Bahasa Arab berasal dari Da'a, Yad'u, Da- 'watan yang berarti ajakan, mengajak, menyeru, memberi petunjuk dan memberi nasihat yang baik. Jadi ada perbedaan dari sedikit dari segi makna akan tetapi memberikan sebuah tujuan yang sejalan yakni mengajak kejalan Tuhan yang maha esa.(Sekolah & Diana, 2022)

Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses memberikan bantuan secara berkesinambungan dan sistematis kepada individu sehingga dia bisa mengenali potensi dan fitrah beragama yang diyakininya dengan menginternalisasikan nilai-nilai Al- ingga klien bisa hidup sesuai dengan kedua pedoman tersebut. Bimbingan dan konseling di dalam Islam merupakan Irsyad yaitu proses pemberian bantuan kepada diri sendiri (irsyad nafsiyah), individu (irsyad fardiyah), dan kelompok kecil (irsyad fiah qalilah) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan. Pada wilayah irsyad terdapat bimbingan, konseling, terapi, dan penyuluhan.

1. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Bimbingan Konseling Islam berpedoman pada Al- merupakan dua sumber utama dalam Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Riwayat Ibnu Majah bahwa Rasulullah telah meninggalkan dua wasiat. Kedua wasiat tersebut merupakan pegangan utama bagi muslim, yaitu Al-konseptual bimbingan dan konseling Islam. Faqih menyebutkan ada beberapa landasan filosofis Islam yang penting bagi BKI antara lain falsafah tentang dunia manusia, falsafah tentang dunia dan kehidupan, falsafah tentang pernikahan dan keluarga, falsafah tentang pernikahan dan keluarga, falsafah tentang pendidikan, falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan, serta falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

2. Unsur BKI

Bimbingan dan konseling Islam menginduk kepada term irsyad, yaitu perilaku muslim berupa menunjukkan ajaran, menuntun pelaksanaannya, dan membantu memecahkan masalah orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dalam suasana tatap muka. Proses irsyad melibatkan beberapa unsur, antara lain mursyid (pembimbing/konselor), maadah (pesan), wasilah (media), ushlub

(metode), mursyad bih (penerima), dan ghoyah (tujuan). Konseling semakna dengan term atau , yaitu perilaku muslim berupa mentransmisikan ajaran Islam kepada orang lain dengan bahasa lisan dan perbuatan dalam suasana tatap muka dan dialogis.

3. Mursyid (Pembimbing)

Mursyid adalah seorang muslim akil dan baligh, yang dikenal sebagai seorang dengan pengetahuan mumpuni terkait agama dan dakwah Islam serta telah menegakkan dakwah nafsiyah (mendakwahi diri sendiri oleh dirinya sendiri). Karena di dalam irsyad terkandung tujuan untuk mempengaruhi orang lain, bukan hanya apa, tetapi siapa mursyid sangat menentukan dan menjadi penting bagi keberhasilan irsyad. Oleh karenanya, sifat dasar bagi perilaku mursyid harus memiliki sifat nafsiyah, jasadiyah, dan ijtimai yah. Sifat nafsiyah dimaksudkan sebagai kepemilikan suasana kepribadian yang sempurna, baik lahir maupun batin yang mencerminkan sikap dan perilaku keislaman. Sifat jasadiyah dimaksudkan sebagai kepemilikan kondisi badan yang sehat dari berbagai penyakit jasmaniah. Kesehatan jasmani ditunjukkan oleh seorang mursyid dengan cara berpakaian yang bersih dan rapi, bertubuh sehat dan berpenampilan sempurna. Sifat ijtimaiyah dimaksudkan sebagai kepemilikan kesempurnaan perilaku dalam interaksi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat yang memiliki budi pekerti yang baik; berteman dengan baik; mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri; menepati janji; dermawan; berani dalam mengatakan kebenaran; disiplin dan bertindak logis serta sistematis.

4. Maadah (Pesan)

Maadah adalah ajaran Islam yang memiliki karakteristik sebagai din al fitrah, al aql, al fikr, al ilm, al hikmah, al burhan, al hujjah, al wijdan, al hurriyah, al istiqlal, dan fungsi lainnya. Pesan merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dihindari dalam proses bimbingan. Pesan bimbingan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh mursyid kepada mursyid bih atau konseli, yaitu berupa ajaran Islam yang dipilih dan disusun sesuai problem yang dihadapi konseli.

5. Wasilah (Media)

Wasilah adalah sesuatu berupa (ahsanu qawlan) dan amal yang baik (ahsanu amala) yang menjadi saluran dan dilewati pesan. Dakwah bimbingan dan konseling Islam memang dapat dilakukan secara tatap dan tentu juga melalui media. Salah satu media yang tengah digandrungi oleh masyarakat sekarang adalah media sosial, salah satu produk cyberspace yaitu internet. Ada beberapa karakteristik media sosial, yaitu antara lain; 1) Jaringan; 2) Informasi; 3) Arsip; 4) Interaksi; 5) Simulasi sosial; 6) Konten oleh pengguna; dan 7) Penyebaran.

6. Ushlub (Metode)

Ushlub adalah aktualisasi penggunaan media dapat berupa mujahadah nafs, dhabth nafs, wiqayah nafs, tazkiyah nafs taklim, tamsil, dan qudwah hasanah. Berkaitan dengan metode bimbingan Islam, sebagai salah satu dari konteks dakwah perlu memperhatikan banyak aspek. Selain aspek ajaran, juga perlu memperhatikan sasaran situasi, dan kondisi yang dihadapi.

7. Mursyad bih (Penerima atau konseli)

Mursyad bih (konseli) adalah individu muslim, kelompok kecil, dan kelompok menengah yang memerlukan pembinaan, serta bantuan pemecahan masalah yang dihadapi. sebagai sasaran atau objek dakwah, dalam proses irsyad disebut mursyid bih atau penerima pesan bimbingan, dalam hal ini disebut dengan konseli.

8. Ghoyah (Tujuan)

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Bimbingan dan konseling Islam berbasis ilmu dakwah tentu memiliki tujuan. Ada tujuan jangka pendek dan ada tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek BKI antara lain:

- a. Individu yang taat pada tuntunan Allah serta Rasul-Nya.
- b. Individu yang menyadari potensi jasmani, rohani, nafs, dan iman yang harus dikembangkan sebagai wujud syukur atas karunia Allah
- c. Individu yang muttaqin, mukhlisin, dan mutawakkilin
- d. Terjauhkan dari godaan setan, terjauh dari maksiat, dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT
- e. Terhindar dari tingkah laku menyimpang, yang bukan hanya ditentukan oleh manusia sendiri dan pengaruh setan. (Ermalianti & Ramadan, 2022)

Perlunya Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja

Perkembangan peradaban manusia, sebagaimana kita saksikan saat ini, telah membuktikan manusia bahwa manusia sebagai penguasa bumi (kholifah). Berbagai penemuan kemajuan ilmu teknologi `berperan besar terhadap perubahan budaya dan sikap manusia semakin hari kian berganti semakin begitu cepat. Kemajuan peradaban seperti itu ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang dan aman. Berbagai persoalan ikut menyertai kemajuan peradaban manusia itu mulai persoalan lingkungan hidup, kriminalitas yang semakin merajalela dan beragam bentuk, kekacauan keluarga, persoalan politik, krisis ekonomi hingga persoalan-persoalan keamanan yang sulit diprediksi. Persoalan-persoalan demikian, cepat atau lambat, disadari maupun tidak, telah memengaruhi psikis manusia.

Persoalan psikis sebagai inti dari diri manusia membawa perubahan terhadap pola hidup dan gaya hidup sehari-hari. 18 Masa remaja merupakan sebuah masa transisi dengan setiap masalah. Beberapa masalah itu muncul, mulai dari permasalahan di rumah, di sekolah, hingga di setiap lingkungan tempat mereka berinteraksi. Khususnya di sekolah, beberapa remaja bahkan memerlukan pendampingan khusus karena di sana mereka akan diperhadapkan pada beban studi, teman sebaya, kakak kelas, dan juga guru-guru yang akan memungkinkan mereka menghadapi beberapa masalah. Masalah-masalah ini tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan memengaruhi perkembangan remaja ke depannya.

Oleh karena itu, tindakan bimbingan dan konseling yang tepat sangat diperlukan. Tercatat bahwa anak muda umumnya lebih memilih mencari pertolongan dari teman-teman mereka lebih dulu daripada orang tua mereka atau orang dewasa lainnya. Remaja lebih terbuka untuk menerima pertolongan dari seorang penolong yang mereka pandang 'telah mengalami hal serupa'. Melihat hal tersebut, sebagai seorang konselor kita harus dapat melibatkan teman sebaya dalam menjalankan konseling atau bahkan kita mampu menjadi teman agar remaja merasa nyaman saat konseling. Problematik yang timbul di kalangan remaja yang bisa di kategorikan sebagai permasalahan serius antara lain adalah masalah kenakalan remaja, mengingat remaja adalah suatu kelompok usia yang di harapkan menjadi penerus generasi di masa yang akan datang. Problem remaja terdapat hampir dalam semua masyarakat di berbagai kota di mana pun di dunia. Karena hal ini merupakan salah satu gejala dari perkembangan masyarakat itu sendiri sebagai suatu totalitas kehidupan.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak di harapkan seperti di sebutkan, adalah mengembangkan potensi diri dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai kompetensi kemandirian maka narapidana tersebut diberikan bimbingan konseling agar terarah jalan hidupnya dan tidak terjadi hal-hal yang merugikan pada diri sendiri dengan melalui bimbingan. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian

seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan. (Bimo Walgito, 2010)

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya profesional adalah berdimensi banyak. Jika dilihat latar belakangnya bimbingan dan konseling muncul karena adanya sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab individu dan untuk itu perlu bantuan profesional. Jika dilihat eksistensinya, bimbingan dan konseling merupakan salah-satu bantuan profesional yang sejajar dengan misalnya, psikiatri, psikoterapi, kedokteran, dan penyuluhan sosial. Dilihat kedudukannya dalam proses keseluruhan bimbingan, guidance, konseling merupakan bagian integral, atau teknik andalan bimbingan dan konseling. Menurut Ahmad Mubarak MA dalam bukunya "Konseling Agama: Teori dan Kasus", pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin di dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.

Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam berbagai bentuk dan cara pada akhir-akhir ini masih bermunculan di kota-kota besar negara kita. Upaya penanggulangannya telah dilakukan oleh pihak instansi pemerintah dan sekolah yang kurang melibatkan peranan orang tua dan organisasi sosial dan keagamaan, sehingga hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Karena timbulnya kenakalan remaja atau siswa disebabkan oleh pengaruh dari faktor-faktor internal remaja itu sendiri di samping pengaruh faktor-faktor eksternal dari keadaan lingkungan sekitarnya. Sebagai remaja yang sedang berada dalam proses perkembangan, remaja nakal tersebut sangat peka terhadap pengaruh eksternal yang daya tangkalnya berbeda-beda bagi masing-masing remaja. Namun faktor internal (pribadi) merupakan sumber sebab yang utama. Faktor ini amat bergantung pada pendidikan di keluarga yang kemudian dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang rawan moral dan sosial.

Masa remaja berada dalam periode kehidupan yang belum mantap antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, status sosialnya belum diakui oleh masyarakat sebagai seorang dewasa penuh, masih diwarnai oleh sifat hidup ke-kanak-kanak-an, keresahan dan guncangan hatinya mendorong untuk berperilaku memberontak terhadap lingkungan sekitarnya. Perbuatan yang menyimpang demikian dapat berubah menjadi bentuk perilaku yang eksklusif (keluar) dari aturan dan norma-norma yang berlaku, yang mudah menarik perhatian orang lain. Letupan berupa perilaku demikian itulah yang kemudian berkembang menjadi kenakalan atau delinquency dalam berbagai bentuk dan coraknya. Kenakalan remaja atau juvenile delinquency tidak dapat dikategorikan sebagai kriminalitas (kejahatan) menurut hukum pidana seperti yang dikenakan terhadap tindak pidana orang dewasa, melainkan hanya dipandang sebagai gejala perkembangan yang abnormal, yang masih dapat diarahkan kepada perkembangan yang wajar.

Oleh karena itu, sistem penanggulangannya atau cara mengatasinya harus dilakukan secara koordinatif antara ketiga penanggung jawab pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena orang tua (keluarga) dan masyarakat belum sepenuhnya menyadari akibat pergaulan yang bebas tanpa terkontrol dapat mendorong perbuatan remaja menjadi suatu kenakalan atau kejahatan. Maka, pihak sekolah yakni para guru dan kepala sekolah perlu terlebih dahulu memprogramkan penanggulangan dan cara-cara mengatasinya, melalui program bimbingan dan konseling kemudian melakukan pendekatan kepada orang tua dan organisasi remaja agar mereka lebih memahami tentang

kecenderungan dan sikap mereka yang cirinya antara lain cenderung memberontak lingkungan sekitar, terlalu idealis yang tidak sesuai dengan realitas, dan akan lebih dipersulit lagi oleh pengaruh pergaulan teman sebayanya yang kurang mendorong ke arah hidup menyesuaikan diri dengan norma - norma agama dan masyarakat sekitarnya. Keadaan dan lingkungan sekitar remaja (puber) yang bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhi tingkah lakunya yang negatif dari pada keadaan dan lingkungan sekitar yang bersifat positif mengandung nilai-nilai konstruktif (membangun), oleh karena itu situasi perkembangan jiwa remaja demikian cenderung untuk melakukan deviasi (penyimpangan) yang dirasakan sebagai suatu “protes” terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang kurang mendukung angan-angan atau keinginannya.(Azizah, 1970)

SIMPULAN

Lingkungan sosial remaja pada era revolusi industri 4.0 atau era digital terdiri dari lingkungan di dunia nyata dan lingkungan di dunia maya melalui sosial media. Tingginya tingkat penggunaan sosial media pada remaja mengakibatkan interaksi remaja dengan lingkungan dunia nyata semakin berkurang. Lingkungan sosial berpengaruh dalam membentuk self concept remaja. Remaja pada saat ini lebih dipengaruhi lingkungan sosial media dalam pembentukan self conceptnya. Termasuk juga dalam pencarian identitas diri remaja dilakukan melalui sosial media. Reaksi positif dari netizen akan memperkuat dan mendukung identitas diri remaja. Sebaliknya, reaksi negatif netizen akan mengakibatkan identity confusion pada remaja

Peranan bimbingan dan konseling sangat penting di sekolah. Konselor memiliki peran yang urgensi mempersiapkan remaja untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan tantangan zaman. Konselor dapat membantu meningkatkan kematangan remaja, mengembangkan potensi diri, dan aktualisasi diri untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari program pendidikan dapat membantu para remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal. Bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu para remaja untuk dapat memahami kemampuan dan lingkungannya serta kemampuan untuk memilih masa depan yang sesuai dengan karakteristik dan minatnya. Materi bimbingan dan konseling dapat dikembangkan menuju konteks life skill yang dibutuhkan memasuki revolusi industri pada era digital ini. Kemampuan yang dapat dikembangkan meliputi pengembangan dan penggunaan teknologi, bekerja dengan orang-orang, manajemen diri, dan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, U. (1970). Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 100–113. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.9>
- Bimo Walgito, Bimbingan konseling (studi dan karir). Yogyakarta: Andi Publieser , 2010.
- Darnoto, & Dewi, hesti triyana. (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17. N(1), 46–60.
- Ermalianti, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu ...*, 20(2), 81–92. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6002>
- Fauziah, F., Iswari, M., & Daharnis, D. (2022). ... Memasuki Era Society 5.0 [the Role of Guidance and Counseling To Improve Students' Career Maturity Entering the Society 5.0 Era]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary ...*, 1(1), 11–22. <http://alisyraq.pabki.org/index.php/alihtiram/article/view/204%0Ahttps://alisyraq.pabki.org/index.php/alihtiram/article/download/204/82>

- Jamilah, J., Astutik, C., & Asiah, K. (2020). Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya pada Kenakalan Remaja. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 23–29. <http://ejournal.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/SHINE/article/view/81>
- Penelitian, L. P., Masyarakat, P., & Magelang, U. M. (2019). *MORAL*.
- RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Saimun. (2022). Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengkontruksi Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP) Vol. 6, No. 2 Maret 2022e-ISSN: 2656-6753, p-ISSN: 2598-9944DOI: 10.36312/Jisip.V6i1.2941/Http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/JISIP/Index, 6(6), 4067–4073. 10.36312/jisip.v6i1.2941/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index*
- Saputra, T. S. (2022). *LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERDIGITAL yaitu penyebaran hoax , cyberbullying , body shaming , pelanggaran Hak. 6(3), 2155–2165.*
- Sekolah, T., & Diana, F. (2022). *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Web Jurnal : 4, 63–76. http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/lrsyad/article/view/5163/3688*
- Sunnah, I., Dyahariesti, N., & Yuswantina, R. (2020). PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL DI ERA DIGITAL UNTUK REMAJA online digunakan secara bijak . Tetapi fenomena stress , depresi , hilangnya rasa percaya tahun 2018 kasus cyber bullying di Pemerintah sudah berupaya untuk menurunkan cyber bullying salah satunya den. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 49–55.